

**PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN
EFIKASI DIRI ANAK KORBAN PERCERAIAN
DI DESA TOMPOBULU KECAMATAN
BULUPODDO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

RASMI

NIM. 190202017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
(UIAD)SINJAI
TAHUN 2023**



**PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN
EFIKASI DIRI ANAK KORBAN PERCERAIAN
DI DESA TOMPOBULU KECAMATAN
BULUPODDO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

RASMI

NIM. 190202017

Pembimbing:

1. Dr. Suriati, M. Sos.I
2. Hawirah, S.Th.I, M. Th.I

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
(UIAD)SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasmi
Nim : 190202017
Program studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 21 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,




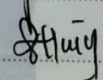
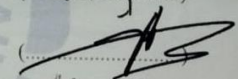
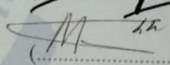
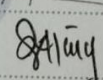

Rasmi

Nim. 190202017

PENGESAHAN SKRIPSI

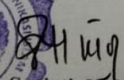
Skripsi berjudul, Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo, yang ditulis oleh Rasmi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190202017, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 31 Juli 2023 M bertepatan dengan 13 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	()
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	()
Dr. Muh. Anis, M.Hum.	Penguji I	()
Dr. Mustamir, M.Pd.I.	Penguji II	()
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Pembimbing I	()
Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.	Pembimbing II	()

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,




Dr. Suriati, M.Sos.I.
NIM. 948500

Abstrak

Rasmi, *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo*. Skripsi, Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Adapun tujuan penelitian yang ingin peneliti ketahui adalah (1) Untuk mengetahui peran pengasuh dalam perkembangan efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo dan (2) Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus menggunakan pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan 3 langkah yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu: pengumpulan data, Reduksi data, Display data, kesimpulan dan verifikasi.

Adapun Hasil yang peneliti temukan mengenai (1) Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo yaitu: Menciptakan rasa aman terhadap anak, Membimbing anak agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan shalat tepat waktu dan mengaji, Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap anak, dengan cara melatihnya mengerjakan pekerjaan yang mudah terlebih dahulu seperti kegiatan rutin setiap bangun tidur yaitu memperbaiki tempat tidur dan Menanamkan sikap sabar dan jujur sejak dini. (2) Adapun Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo. Faktor Pendukung yang didapat yaitu: Adanya dukungan keluarga, Komunikasi yang lancar antara anak dan orangtua kandungnya, Adanya rasa diterima dalam keluarga pengasuh, Mendapatkan motivasi dan nasehat dari pengasuh maupun keluarga terdekat. Sedangkan Faktor Penghambat yaitu: Faktor Ekonomi, Adanya tekanan dari salah satu pihak orang tua kandung, Perlakuan yang kurang baik yang didapatkan dari lingkungan bermainnya.

Kata kunci: *Efikasi Diri, Pengasuh, perceraian*

ABSTRACT

Rasmi. *The Role of Caregivers in Increasing the Self-Efficacy of Children Victims of Divorce in Tompobulu Village, Bulupoddo District.* Thesis, Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

The research objectives that researchers want to know are (1) to determine the role of caregivers in developing the self-efficacy of children who are victims of divorce in Tompobulu Village, Bulupoddo District and (2) to determine the supporting and inhibiting factors in increasing the self-efficacy of children who are victims of divorce in Tompobulu Village, Bulupoddo District. The type of research used is case study research using a qualitative approach. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used by researchers are data collection, data reduction, data display, conclusions and verification.

The results that researchers found regarding (1) the role of caregivers in increasing the self-efficacy of children who are victims of divorce in Tompobulu Village, Bulupoddo District are creating a sense of security for children, guiding children to always get closer to Allah SWT by praying on time and reciting the Koran, instilling a sense of responsibility towards children, by training them to do easy work first, such as routine activities every time they wake up, such as fixing the bed, and instilling an attitude of patience and honesty from an early age. (2) The supporting and inhibiting factors in increasing the self-efficacy of children who are victims of divorce in Tompobulu Village, Bulupoddo District. The supporting factors obtained are family support, smooth communication between the child and his biological parents, a feeling of acceptance in the caregiver's family, getting motivation and advice from the caregiver and closest family. Meanwhile, the inhibiting factors are economic factors, pressure from one of the biological parents, poor treatment received from the playing environment.

Keywords: Self-Efficacy, Caregiver, divorce

المستخلص

رسمي. دور مقدمي الرعاية في زيادة الكفاءة الذاتية للأطفال ضحايا الطلاق في قرية تومبوبولو، مقاطعة بولوبودو. الرسالة العلمية. سنجائي: قسم الإرشاد و توعية الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصالات الإسلامية، جامعة أحمد دحلان سنجائي الإسلامية، ٢٠٢٣.

أهداف البحث التي يريد الباحثون معرفتها هي (١) تحديد دور مقدمي الرعاية في تطوير الكفاءة الذاتية للأطفال ضحايا الطلاق في قرية تومبوبولو، منطقة بولوبودو (٢) تحديد العوامل الداعمة والمثبطة في زيادة الكفاءة الذاتية للأطفال ضحايا الطلاق في قرية تومبوبولو، منطقة بولوبودو. نوع البحث المستخدم هو بحث دراسة الحالة باستخدام النهج النوعي. تقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات التي يستخدمها الباحثون هي جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاجات والتحقق.

النتائج التي توصل إليها الباحثون فيما يتعلق ب (١) دور مقدمي الرعاية في زيادة الكفاءة الذاتية للأطفال ضحايا الطلاق في قرية تومبوبولو، مقاطعة بولوبودو، تُخلق شعوراً بالأمان لدى الأطفال، وترشد الأطفال إلى التقرب دائماً من الله سبحانه وتعالى. من خلال الصلاة في وقتها وتلاوة القرآن، وغرس الشعور بالمسؤولية تجاه الأطفال، وتدريبهم على القيام بالأعمال السهلة أولاً، مثل الأنشطة الروتينية في كل مرة يستيقظون فيها، مثل إصلاح السرير، وغرس روح الصبر والصدق. منذ سن مبكرة. (٢) العوامل الداعمة والمثبطة في زيادة الكفاءة الذاتية للأطفال ضحايا الطلاق في قرية تومبوبولو، منطقة بولوبودو. العوامل الداعمة التي يتم الحصول عليها هي الدعم الأسري، والتواصل السلس بين الطفل والديه البيولوجيين، والشعور بالقبول في أسرة مقدم الرعاية، والحصول على التحفيز والمشورة من مقدم الرعاية وأقرب أفراد العائلة. وفي الوقت نفسه، فإن العوامل المثبطة هي العوامل الاقتصادية، والضغط من أحد الوالدين البيولوجيين، وسوء المعاملة التي يتلقونها من بيئة اللعب.

الكلمات الأساسية: الكفاءة الذاتية، مقدم الرعاية، الطلاق

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua saya yaitu Bapak Basri dan Ibu Kati yang telah mendidik dan membesarkan saya;
2. Dr. Firdaus, M. Ag. Selaku Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku Pimpinan Universitas Islam Ahamad Dahlan Sinjai;
3. Dr. Ismail, M. Pd. Selaku Wakil Rektor I, selaku unsur Pimpinan Universitas Islam Ahamad Dahlan Sinjai;
4. Dr. Rahmatullah, M.A. Selaku Wakil Rektor I selaku unsur Pimpinan Universitas Islam Ahamad Dahlan Sinjai;
5. Dr. Muh Anis, M. Pd Selaku Wakil Rektor I selaku unsur Pimpinan Universitas Islam Ahamad Dahlan Sinjai;

6. Dr. Surati, M. Sos.I. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas;
7. Ibu Dr. Suriati, M. Sos.I selaku pembimbing I dan Ibu Hawira, S. Th.I, M. Th.I selaku pembimbing II;
8. Bapak Muhlis, S. Kom. I, M. Sos. I. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahamad Dahlan Sinjai;
10. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahamad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
11. Kepala Desa Tompobulu Kec. Bulupoddo beserta Masyarakat yang telah membantu dalam Proses Penyusunan Skripsi.
12. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
13. Teman-teman Mahasiswa Universitas Islam Ahamad Dahlan Sinjai dan berbagai Pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring Do'a semoga amal kebaikan dari berbagai Pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.,

dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 21 Juni 2023

Rasmi

190202017

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II PEMBAHASAN	11
A. Tinjauan tentang Peran Pengasuh	11
B. Penelitian Relevan.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
B. Defenisi Operasional	56
C. Tempat dan waktu Penelitian	57

D. Subjek dan Objek Penelitian	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Instrumen Penelitian.....	60
G. Keabsahan Data.....	61
H. Teknik Analisis data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	66
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
B. Pembahasan Hasil Penelitian	70
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi instrumen	96
Lampiran 2 Daftar Informan penelitian	98
Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Penelitian	99
Lampiran 4 Izin Penelitian	100
Lampiran 5 keterangan telah Melaksanakan Penelitian.....	101
Lampiran 6 SK Pembimbing.....	102
Lampiran 7 Dokumentasi.....	104
Lampiran 8 Biodata Penulis	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pola asuh merupakan gambaran yang dipakai orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam memberikan nilai-nilai dan norma terhadap anaknya tentunya berbeda. Hal ini berdasarkan atas latar belakang pengasuhan orangtua atau keluarga itu sendiri sehingga kelak akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda.

Pola pengasuhan anak pada sebuah keluarga, idealnya dilakukan oleh kedua orang tua. Keputusan apapun yang berkaitan dengan kelangsungan hidup anak, baik tumbuh kembang fisik, psikis, maupun sosialnya selalu melibatkan peran dari kedua orang tua. Akan tetapi, kondisi ideal ini tidak selamanya dapat terwujud manakala dalam sebuah keluarga itu hanya memiliki satu orang tua atau orang tua tunggal (Siswanto, 2020).

Peran keluarga dalam pengasuhan anak sangatlah penting karena dapat mempengaruhi dan membentuk

kepribadian atau karakter anak. Karakter anak tentu saja bergantung dari pola asuh orang tua terhadap anaknya (Rakhmawati, 2015).

Keluarga adalah lembaga pendidikan non formal pertama bagi seorang anak, tempat mereka hidup, berkembang, dan matang. Dalam keluarga anak pertama kali diajarkan pada pendidikannya sehingga mendapatkan pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan, dan berbagai ilmu pengetahuan. Keluarga/ pengasuh mempunyai peran utama didalam mengasuh anak pada segala norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, dan pengasuh meneruskan perilaku dan budaya kepada anaknya yang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Pengasuh mempunyai peran dalam meningkatkan sumber daya manusia, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi yang berperan penting mempengaruhi sikap, perilaku, dan intelektualitas generasi, muda, tetapi pendidikan moral dalam keluarga tetap penting ditanamkan pada anak sejak dini sebab moral individu juga sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu keluarga (Ramadhani et al., 2022).

Peran pengasuh pengganti ialah individu yang memiliki kemampuan guna memberi pelayanan dan juga perawatan pengasuhan kepada seorang anak dimana untuk menggantikan

peranan orang tua. Pengasuh dapat diartikan sebagai sosok yang mampu mengasuh, merawat, mengurus. Peran pengasuh pengganti yang dimaksud disini adalah kakek–nenek, paman–bibi, dan kerabat.

Proses pengasuhan tidak hanya sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak, namun lebih dari itu. Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan dan dapat berkembang. Secara umum pengasuh adalah orang dewasa yang bertanggungjawab dalam memberikan kelangsungan hidup dan pendidikan anak, seperti kakek-nenek, paman-bibi, dan kerabat. Pengasuh berarti seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab menjaga serta memberi bimbingan pada anak untuk menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan terhadap mereka yang diasuh. Oleh karena itu pengasuhan membutuhkan strategi yang secara umum meliputi strategi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi, dan pengasuhan sosial (Isnaini, 2021, n.d.).

Kesalahan dalam pengasuhan anak dapat membawa dampak yang buruk ketika anak dewasa nanti. Anak akan merasa trauma jika dalam pengasuhan dalam keluarganya dilakukan dengan cara kasar atau memaksa. Namun jika anak

mengalami pengasuhan yang baik dalam keluarganya, dengan selalu dipenuhi permintaannya oleh orang tua maka akan membuat anak menjadi pribadi yang manja ketika dewasa nanti. Oleh karena itu, orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan anak yang fleksibel dengan tetap menanamkan nilai positif pada anak (Handayani et al., 2020).

Perkembangan anak saat ini, apalagi didasari dengan perceraian orang tua sehingga memungkinkan terjadinya problematika kepribadian anak yang kurang rasa percaya diri terhadap hal-hal yang dihadapinya, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan sosial lainnya. Dalam hal ini pihak keluarga perlu adanya komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan anak maupun dengan anggota keluarga memiliki peran terhadap perkembangan emosi anak, dalam proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dirinya, maupun orang lain, sehingga dalam proses tersebut perkembangan efikasi diri anak akan lebih optimal.

Efikasi diri merupakan bagian penting dalam teori sosial kognitif atau efikasi diri sebagai kepercayaan terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai hasil. Keyakinan diri sebagai kepercayaan terhadap diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan guna menghadapi suatu situasi sehingga dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan (wira, 2021).

Setiap kali membicarakan tentang perkembangan anak, pokok bahasan tidak pernah lepas dari peran keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan bagi perkembangan anak. Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orang tua, akan “direkam” oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya.

Pada kenyataannya, perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak keluarga, sebab masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual semata. Padahal kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri seorang anak, sebab kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan sosial, Moral, interpersonal dan spiritual. Dengan demikian, memperhatikan perkembangan emosi anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua (setyowaty, 2005). Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal, hal ini menjadikan

peranan keluarga dalam proses pembentukan kepribadian tampak dominan. Orang tua dapat berperan penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki seorang anak. mengawasi relasi sosial dan sebagai inisator dan pengatur dalam kehidupan sosial. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam, perceraian orang tua akan memberikan dampak pada masing-masing anggota dalam keluarga itu sendiri terutama pada anak-anak (Destriana, 2017).

Sebagaimana perceraian yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah Ayat 231:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ
 سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ
 ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ۚ وَادْكُرُوا
 نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ
 يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

Terjemahan:

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujukilah mereka

untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka.. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu (Qur'an Kemenag, n.d.).

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan dalam proses ini peneliti menemukan beberapa anak korban perceraian yang diasuh oleh orang tua tunggal dan orang tua pengganti seperti kakek/nenek atau kerabat dekat dari orang tuanya, dari beberapa anak yang diasuh terdapat perbedaan pola asuh yang didapat apalagi dipengaruhi dengan tingkat perekonomian pengasuh. Beberapa anak yang diasuh dengan perekonomian menengah kebawah dan menengah keatas sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap pola asuh yang dialaminya, misalnya anak yang diasuh dengan perekonomian menengah ke bawah akan mengalami kendala dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehingga hal ini dapat mempengaruhi efikasi diri anak tersebut.

Berdasarkan dari Latar Belakang sehingga penulis tertarik untuk mengetahui tentang **Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian.**

Karena dari hasil observasi peneliti, banyak anak korban perceraian yang tidak terurus dengan baik sehingga perlu peran pengasuh di dalamnya agar dapat mendidik anak tersebut, dibalik sikap percaya diri seorang anak didasari dari adanya dukungan dan dorongan keluarga sehingga dalam proses perkembangan anak peran keluarga sangatlah penting dan sangat dibutuhkan bagi Anak.

B. Batasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah dan tidak menyebabkan perluasan masalah maka dari itu penulis perlu memberikan batasan permasalahan pada penelitian ini, berdasarkan pada identifikasi masalah sehingga penulis ingin mengkaji terkait Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo. Maka penulis membatasi, peran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peran pengasuh Kakek-nenek, tante-om, dan juga kerabat dekat. Sedangkan Perceraian yang dimaksud peneliti yaitu cerai mati dan cerai hidup.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di Desa tompobulu, Kecamatan Bulupoddo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di Desa Tompobulu, kecamatan Bulupoddo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang penulis angkat maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam perkembangan efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Manfaat teoritis (ilmiah)

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ke BPI-an dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penulis selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam memahami peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di Desa Tompobulu, Kecamatan Bulupoddo.
- b. Untuk memenuhi gelar sarjana.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Peran Pengasuh

a. Pengertian Peran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang bermasyarakat dan harus dilaksanakan (KBBI Online, n.d.).

Menurut para ahli mengemukakan bahwa;

- 1) Menurut Margono Slamet (1985) yang mengemukakan bahwa peran sebagai “sesuatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat.
- 2) Menurut Astrid S. Susanto (1979) menyatakan bahwa peranan adalah dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif.
- 3) Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi

tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

- 4) Menurut Soerjono Soekanto (2009) peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah bawah akan mempunyai peran yang sama.

Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Posisi seseorang dalam interaksi sosial harus dipisahkan dari peran yang diberikan kepadanya. Tempat individu dalam organisasi masyarakat ditunjukkan oleh posisi sosialnya, yang merupakan

komponen statis. peran lebih merupakan proses yang berkaitan dengan fungsi dan penyesuaian diri, tempat dalam masyarakat dan terdapat tiga komponen peran adalah sebagai berikut :

- 1) peran seseorang melibatkan standar sosial yang terkait dengan posisi atau tempat mereka dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, peran adalah satu set pengertian yang mengarahkan individu dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Gagasan tentang peran mengacu pada apa yang dapat dikontribusikan setiap orang kepada masyarakat secara keseluruhan.
- 3) Fungsi itu secara alternatif dapat digambarkan sebagai perilaku pribadi yang sangat penting bagi tatanan sosial masyarakat. Fungsi alternatif dapat digambarkan sebagai perilaku pribadi yang sangat penting untuk tatanan sosial masyarakat (Amaliyah, 2010).

Dapat ditentukan bahwa fungsi seseorang adalah sesuatu yang paling penting dari tugas yang mereka lakukan ketika baik yang bertemakan agama maupun hal-hal yang sering terjadi di masyarakat.

posisi sosial yang menentukan status dan berkaitan dengan posisi tinggi atau rendah seseorang dalam sistem sosial tertentu. fungsi seseorang dari peran yang dimainkan oleh mayoritas anggota masyarakat adalah apa yang dikenal sebagai prediksi peran atau ekspektasi peran.

b. Pengertian Pengasuh

Kata pengasuh menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diambil dari bahasa Indonesia asuh yang berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Kemudian di beri awalan pe- yang menunjukkan pelaksanaan atau orang, maka pengasuh berarti orang yang mengasuh atau orang yang merawat, menjaga, dan membimbing agar seseorang bang dibimbingnya dapat berdiri sendiri (KBBI) Online, n.d.-b).

Pengasuhan merupakan pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan pemberian kasih sayang dan pengarahan kepada anak. Pengasuhan sering disebut sebagai child-rearing yaitu pengalaman, keterampilan, kualitas, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Pengasuhan merupakan sebuah proses

bidirectional perilaku orang dewasa dalam menghadapi anak seringkali merupakan reaksi muncul dari perilaku anak (Syukur, 2015).

Pengasuh yaitu pengasuh keluarga, pengasuh keluarga adalah anggota keluarga ini yang telah memilih atau yang telah ditunjuk sebagai pengasuh untuk satu atau lebih anggota keluarga (Manalu et al., 2022). Pengasuh berasal dari kata “asuh” yang juga berarti pengelola, pembimbing, dan pemimpin. yang memberikan perawatan disebut *caregiver*. Mereka membimbing, mengarahkan, atau mengelolah (Isnaini, 2021, n.d.).

Anak-anak yang dalam masa pertumbuhannya tidak menerima kasih sayang orang tuanya secara efektif. Namun dari segi perspektif psikologis , bagaimanapun, anak-anak sangat membutuhkan pengaruh (keterikatan) ini untuk mengeksplorasi lingkungannya. sangat membutuhkan dampak (keterikatan) ini untuk menjelajahi lingkungan sekitar mereka yang terikat satu sama lain kuat untuk satu sama lain dan bekerja keras untuk menjaga hubungan mereka tetap berjalan. Perasaan aman dan percaya diri anak akan dibentuk oleh keterikatan mereka dengan orang

tua atau Anak muda dan orang tua atau walinya berbagai hubungan emosional yang dalam yang dikenal sebagai keterikatan (Ariani et al., 2021).

Peran keluarga dalam pengasuhan anak sangatlah penting karena dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian atau karakter anak. Karakter anak tentu saja bergantung dari pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Pola pengasuhan anak dalam garis besarnya, didefinisikan menjadi tiga macam, sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah yang dilakukan dengan cara mengancam, mengontrol, dan keras. Permintaan untuk anak mereka agar berpartisipasi dalam semua rencana dan ritual mereka.

Perkembangan psikologi seorang perkembangan anak mereka dapat dipengaruhi secara negatif oleh pola asuh otoriter. Anak akhirnya kehilangan kemampuan untuk mengendalikan emosinya saat berinteraksi dengan orang lain, tidak mandiri.

2) Pola Asuh Permisif

Memberi izin kepada anak untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan adalah dari pola asuh

permissif. Sedangkan orang tua kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya .

3) Pola Asuh Demokratis

pola asuh demokratis merupakan orang tua yang memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak akan berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersifat obyektif, perhatian dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh demokratis ini mendorong anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu berprestasi dengan baik.

Dari tiga pola asuh tersebut yang paling baik untuk diterapkan dalam mengasuh anak merupakan pola asuh demokratis dimana orang tua menghargai dan memahami keadaan anak sehingga anak akan merasa nyaman, bersikap mandiri, cerdas, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan baik, dan yang utama memiliki kepribadian yang baik.

Keluarga mempunyai fungsi dalam pengasuhan anak yaitu fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi

religious, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi kasih sayang, fungsi ekonomis, dan fungsi rekreasi yang akan berperan penting dalam proses pengasuhan anak (Rakhmawati, 2015).

c. Jenis-Jenis Pengasuh

Adapun beberapa jenis pengasuh, sebagai berikut

1) Orang Tua Tunggal (*Single Parents*)

orang tua tunggal (*single parents*) memerankan perang ganda dalam mendidik anaknya dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara bersamaan. Orang tua tunggal tetap mendidik anaknya serta mengarahkan anaknya untuk membentuk sikap sosial yang baik dan anak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Salah satunya memberikan pembiasaan-pembiasaan terhadap anaknya sehingga anak dari orang tua tunggal tetap memiliki sikap sopan santun yang baik, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Status orang tua tunggal membawa konsekuensi tersendiri pada perubahan peran pada orang tua tunggal tersebut. Orang tua tunggal tidak hanya menjadi seorang ibu saja tetapi juga menjadi ayah, begitupula sebaliknya yang memiliki peran mengurus rumah tangga namun

juga harus mencari nafkah dan harus bertanggung jawab penuh baik dalam bidang ekonomi, pendidikan dan cara pengambilan keputusan yang tepat untuk kelangsungan hidup. Banyak kemungkinan hal yang terjadi pada anak yang dikarenakan kurangnya intenditas pengasuhan yang dilakukan orang tua tunggal (Faizah et al., 2021).

2) Pengasuhan Kakek dan Nenek

Pengasuhan kakek nenek ini sering terjadi di Indonesia. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena banyak faktor yakni perceraian orang tua, depresi yang dialami ibu, kematian orang tua, dan kesulitan ekonomi yang menyebabkan orang tua menjadi TKI diluar negeri. Hal ini menyebabkan anak diambil alih oleh kakek dan neneknya (Haryani et al., 2021).

3) Pengasuhan Kerabat Terdekat

Pengasuhan ini biasanya terjadi apabila orang tua anak sudah meninggal dunia dan sudah tidak memiliki kakek dan nenek biasanya pengasuhan anak diambil alih oleh keluarga terdekat.

d. Konsep Pengasuhan

Pola asuh adalah proses menciptakan perilaku yang diinginkan, mengajarkan karakter, dan melatih

pengendalian diri. Berikut adalah beberapa ide bermanfaat yang digunakan dalam pendidikan anak :

- 1) Pola asuh akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian positif, termasuk orang yang cerdas dan berkomunikasi dengan jelas, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, dan mampu menangani masalah kehidupan.
- 2) Anak berhak atas kasih sayang , yang harus diberikan oleh orang tua.
- 3) Dengan "perawatan berkualitas" pengasuh menyiratkan perhatian pada kesehatan seseorang serta kebutuhan mereka akan makanan, cinta, dan stimulasi kesehatan seseorang serta kebutuhan mereka akan makanan, cinta, dan stimulasi (Ngewa, 2019).

e. Strategi Pengasuhan

- 1) Dengan mengantisipasi kebutuhan mendasar mereka, persyaratan mendasar seperti makanan, kegembiraan, kebersihan, dan kedamaian sebelum tidur. Strategi perawatan fisik berusaha untuk menjamin anak dapat hidup.
- 2) Strategi pengasuhan emosi mencakup menjadi pendamping ketika anak mengalami kejadian-

kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasinkan Dari teman-temannya, takut, mengalami trauma. Strategi pengasuhan emosi ini mencakup pengasuh agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan stabil dan konsisten dengan berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak.

- 3) Strategi pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasinkan dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan anak membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada pemberian bantuan kepada anak untuk dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu

mengajarkan anak akan bertanggung jawab sosial yang harus diembannya (Isnaini, 2021, n.d.).

2. Tinjauan Tentang Efikasi Diri Anak Korban Perceraian

a. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Efikasi diri mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Kartika, 2021).

Efikasi diri dimiliki setiap individu dan mempengaruhi pola pikir, sehingga pada akhirnya mempengaruhi tindakan dan perilaku individu tersebut. Efikasi diri membantu individu untuk menentukan pilihan tujuan, *coping behavior* dan ketekunan seseorang dalam melakukan tugas. Efikasi diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Mendefinisikan efikasi diri sebagai perasaan kita terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan kita

dalam mengatasi kehidupan (Permana & Agustina, 2015).

Agar anak-anak yang mengalami perceraian dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dan untuk anak-anak hasil terbaik, *self-efficacy* harus ditingkatkan. Anak yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Faktor-Faktor Efikasi Diri

Beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri antara lain:

- 1) Sifat tugas yang dihadapi, merupakan situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.
- 2) *Intensif eksternal*. *Intensif* berupa hadiah (*reward*) yang diberikan kepada orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas.
- 3) Status atau peran individu dalam lingkungan derajat sosial seseorang yang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya diri.
- 4) Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri seseorang akan meningkat atau menurun apabila

mendapatkan suatu informasi yang positif atau negative terkait diri individu (syarifatisnaini, n.d.).

c. Aspek-aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura mengatakan bahwa efikasi diri terdapat 3 dimensi sebagai berikut:

1) Tingkat (*Level*)

Dimensi/*level* berkaitan dengan taraf kesulitan tugas. Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat keyakinan diri ini akan mempengaruhi pemilihan aktivitas, jumlah usaha, serta ketahanan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas yang dijalankannya. Ketika ada tugas atau aktivitas yang diberikan dan tidak ada hambatan berarti tugas tersebut bisa diatasi, sehingga tugas tersebut akan mudah diselesaikan dan setiap orang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi pada masalah ini.

2) Kekuatan (*Strength*)

Dimensi/ukuran *strength* ini berkaitan pada level kekuatan seseorang terhadap kemampuan atau keyakinan yang diperolehnya. Kekuatan ini dapat menentukan kekukuhan dan ketelatenan seseorang dalam berusaha. *Strength* ini yakni keyakinan

seseorang dalam menjaga perilakunya, berkaitan dengan efikasi diri seseorang jika mendapatkan tugas atau suatu masalah.

3) *Generality*

Dimensi *Generality* ialah seseorang bahwa efikasi diri tidak dibatasi pada keadaan yang tertentu saja. Ukuran ini mengacu pada perbedaan kondisi dimana evaluasi efikasi diri dapat ditentukan. *Generality* ini terkait dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas diberbagai kegiatan. Berbagai kegiatan menuntut seseorang yakin atas akan kemampuan dalam menyelesaikan tugas tersebut (Cahyadi, 2022a).

Menurut Smith (2011) indikator dalam efikasi diri mengacu pada dimensi efikasi diri yaitu *level*, *strength*, dan *generality*, dengan melihat tiga dimensi ini maka terdapat beberapa indikator dari efikasi diri yaitu:

- a) Yakin dapat melakukan tugas tertentu: individu yakin dapat melakukan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

- b) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
 - c) Yakin bahwa individu mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
 - d) Yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
 - e) Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi atau kondisi (Cahyadi, 2022b).
- d. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Proses Dalam Diri Manusia

Bandura menyebutkan bahwa efikasi diri akan mempengaruhi proses dalam diri manusia yaitu:

1) Proses Kognitif

Efikasi diri mempengaruhi bagaimana pola pikir yang dapat mendorong atau menghambat perilaku seseorang. Efikasi diri yang tinggi mendorong pembentukn pols pikir untuk mencapai kesuksesan, dan pemikiran akan kesuksesan akan memunculkan

kesuksesan yang nyata, sehingga akan semakin memperkuat efikasi diri seseorang.

2) Proses Motivasional

Seseorang juga termotivasi oleh harapan yang diinginkannya. Kemampuan untuk mempengaruhi diri sendiri dengan mengevaluasi penampilan pribadinya merupakan sumber utama motivasi dan pengaturan dirinya. Efikasi diri merupakan salah satu hal terpenting dalam mempengaruhi diri sendiri untuk membentuk sebuah motivasi. Kepercayaan terhadap efikasi diri mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan, kekuatan untuk berkomitmen, seberapa besar usaha yang diperlukan, dan bagaimana usaha tersebut ditingkatkan ketika motivasi menurun.

3) Proses Afektif

Efikasi diri berperan penting dalam mengatur kondisi efektif. Efikasi diri mengatur emosi seseorang melalui beberapa cara, yaitu seseorang yang percaya bahwa mereka mampu mengelola ancaman tidak akan mudah tertekan oleh diri mereka sendiri, dan sebaliknya seseorang dengan efikasi diri yang tinggi dapat menurunkan tingkat stres dan kecemasan mereka dalam melakukan tindakan untuk mengurangi ancaman

lingkungan, seseorang dengan efikasi diri memiliki kontrol pemikiran yang lebih baik, dan efikasi diri yang rendah dapat mendorong munculnya depresi.

4) Proses Seleksi

Proses kognitif, motivasional, dan efektif akan memungkinkan seseorang akan membentuk tindakan dan sebuah lingkungan yang membantu dirinya dan bagaimana mempertahankannya dengan memilih lingkungan yang sesuai akan membantu pembentukan diri dan pencapaian tujuan (Manuntung, 2019).

Efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya.

3. Tinjauan tentang Anak Korban Perceraian

a. Pengertian Anak

Anak adalah bayi yang baru lahir (usia 0 tahun) sampai dengan 14 tahun. Seorang individu yang sudah berusia diatas 14 tahun bukan termasuk Kategori anak. Begitu juga yang berusia dibawah 0 tahun. Anak adalah orang yang lahir dari Rahim seorang ibu, baik laki-laki, perempuan.

Mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik dan ketika dewasa menjadi orang yang mandiri dan bertanggungjawab. Cara mengasuh anak dapat dijelaskan bahwa sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dari lahir sampai remaja seperti berikut ini:

1) Sejak lahir sampai 1 tahun

Pada saat didalam Rahim kandungan ibunya, anak hidup serba teratur, hangat, dan penuh perlindungan. Namun setelah dilahirkan anak sepenuhnya bergantung terutama pada ibu atau pengaduhunya. Ditahap ini anak perlu dibantu untuk mempertahankan hidupnya. Tujuan pencapaian pada fase ini adalah untuk mengembangkan rasa percaya bayi pada lingkungannya. Apabila rasa percaya tidak dapat, maka timbul rasa tidak aman, rasa ketakutan dan rasa kecemasan. Si bayi belum bisa bercakap-cakap untuk menyampaikan keinginannya, bayi hanya bisa menangis untuk menarik perhatian orang yang ada disekitarnya. Bentuk tangisan bayi menunjukkan bahwa si bayi sedang membutuhkan bantuan. Maka si ibu harus belajar mengerti maksud tangisan bayi. Keadaan

dimana saat bayi membutuhkan bantuan, dan mendapat respon yang sesuai maka menimbulkan rasa percaya dan aman pada bayi.

2) Anak usia 1-2 tahun

Anak pada tahap ini umumnya sudah dapat berjalan. Anak mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai dan digunakannya untuk suatu maksud. Pada tahap ini merupakan tahap pembentukan kepercayaan diri anak. Pada tahap ini pula, akan tertanam dalam diri anak perasaan mengurus diri sendiri, makan sendiri, pakai baju sendiri dan lainnya. Orang tua hendaknya mendorong agar anak dapat bergerak bebas, menghargai dan meyakini kemampuannya.

3) Anak Usia 2-6 Tahun

Anak pada tahap ini mulai dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan, anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Anak diusia ini, bersifat ingin tahu, banyak bertanya dalam meniru kegiatan sekitarnya, anak mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan bersama dan

menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tapi tidak mementingkan hasilnya.

4) Anak Usia 6-12 Tahun

Anak pada masa ini sudah mulai banyak teman. Kehadiran teman sangatlah penting bagi anak seiring berkembangnya keterampilan sosial mereka dengan teman-temannya. Semakin lama hubungan pertemanan mereka menjadi lebih baik, bahkan mereka juga mudah untuk mendekati teman baru dengan tetap menjaga hubungan pertemanan yang sudah ada. Anak diusia mereka ini, juga menyukai kegiatan kelompok dan petualangan, keadaan ini terjadi karena terbentuknya pemahaman peran dan keberanian untuk mengambil resiko. Perhatian dan pengawasan diri orang tua perlu untuk membimbing mereka agar mereka memahami kemampuan mereka yang sebenarnya dan tidak melakukan tindakan yang berbahaya.

Anak usia ini dalam perkembangan keterampilan dan mentalnya dapat mempertahankan ketertarikannya dalam waktu yang lama dan kemampuan menulis mereka sudah baik. Mereka seringkali senang membaca buku ilmu pengetahuan atau bermain internet. Mereka mulai melawan orang tuanya,

mereka menjadi suka beragumentasi dan tidak suka melakukan pekerjaan rumah. Maka orang tua perlu secara bijaksana menjalankan pada mereka tugas dan tanggung jawabnya. Keberhasilan pada masa kanak-kanak akhir ini akan biasanya terlihat jika mereka dapat berkarya dan produktif dikemudian hari.

5) Anak usia 12-18 Tahun

Masa remaja bervariasi pada setiap anak, tapi pada umumnya berlangsung pada usia 11-18 tahun, pada masa remaja ini pembentukan identitas diri merupakan salah satu tugas utama, sehingga pada masa remaja selesai sudah terbentuk identitas diri yang mantap. Berkembangnya masa remaja terlihat saat mereka mulai mengambil berbagai macam nilai-nilai etik, baik dari orang tua, remaja ;lain dan mereka menggabungkannya menjadi suatu nilai dengan dirinya sendiri. Masa remaja diakhiri dengan memasuki usia remaja, terbentuklah dalam suatu identitas dirinya. Keberhasilan yang diperoleh atau kegagalan yang dialami dalam proses pencapaian kemandirian merupakan pengaruh fase-fase perkembangan sebelumnya. Kegagalan keluarga dalam memberikan bantuan itu secara memadai, akan berakibat dalam ketidak mampuan anak untuk mengatur

dan mengendalikan kehidupan emosinya. Sedangkan keberhasilan keluarga dalam pembentukan remaja telah mengambil nilai-nilai apa yang terbaik bagi mereka dan masyarakat pada umumnya. Akhirnya yang terpenting bagi orang tua adalah untuk memberi teladan yang baik bagi remaja, dan bukan hanya menuntut remaja berperilaku baik, tapi orang tua sendiri tidak berbuat demikian (Isnaini, 2021, n.d.).

Anak merupakan karunia terbesar bagi keluarga, Agama, Bangsa, dan Negara. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan penyempurna kebahagiaan dan penerus garis keturunan. Anak dalam KBBI merupakan generasi kedua atau manusia kecil yang memiliki arti belum dewasa ((KBBI) Online, n.d.-a).

Anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Beberapa menyebutkan bermacam persepsi tentang anak, sebagai berikut:

- 1) Menurut Poerwadarminta (1999) menyebutkan bahwa anak merupakan seseorang yang dilahirkan dalam suatu pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita.

- 2) Sobur (1988) mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.
- 3) Sosiologi memandang anak merupakan bagian dari masyarakat. Keberadaan anak sebagai bagian yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan lingkungan keluarga, komunitas, atau masyarakat pada umumnya (Azizah, 2017).

b. Perkembangan Anak

Istilah pertumbuhan dan perkembangan atau disebut juga dengan tumbuh kembang, digunakan dalam pengertian yang sama (sinonim), padahal memiliki perbedaan makna yang mendasar yaitu adanya pertumbuhan yang disertai adanya perkembangan dan mengandung perubahan. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Fauzia Aswin bahwa pertumbuhan

adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya ukuran dan struktur, sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang beroperasi secara kontinyu dalam kehidupan ini, orang biasanya menggunakan istilah pertumbuhan dan perkembangan itu secara bergantian. Proses ini berlangsung secara interpenasi yang artinya saling bergantung satu sama lain. Tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara sepihak berdiri sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih jelas penggunaannya.

Psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu Psikologi yang meneliti berbagai perubahan intra individu yang terjadi dalam perubahan intra individual. Obyek psikologi perkembangan adalah perkembangan manusia sebagai person. Masyarakat hanya merupakan tempat perkembangan person tersebut. Perkembangan disini menunjukkan suatu proses tertentu. Yaitu suatu proses yang menuju kedepan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Dalam perkembangan person ini terjadi perubahan. Perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali (Kaharuddin, 2018).

Psikologi perkembangan anak merupakan cabang ilmu psikologi yang lebih membahas faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada diri anak untuk mempelajari tingkah laku anak yang dimulai dengan periode masa bayi, anak bermain, anak sekolah, dengan menitikberatkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan anak (Daud et al., 2021).

Anak-anak pada usia sekolah sudah dapat merasakan atau memahami disposisi psikososial yang berarti bahwa anak sudah mampu menjelaskan emosinya dengan menghubungkannya pada internal states dan bukan pada *physical events*. Mereka sudah memahami variasi-variasi emosi yang ada. *Emotional self-regulation* berkembang pesat pada masa usia sekolah seiring dengan berkembangnya berbagai cara yang digunakan oleh anak dalam mengatasi situasi-situasi yang memunculkan perasaan emosional (Muri'ah & Wardan, 2020).

c. Pembinaan Anak

Membina memiliki arti yaitu mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna. Membina secara garis besar dapat

dimaknai sebagai upaya membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju dan lebih meningkat dari keadaan sebelumnya. Membina memiliki arti dalam kata kerja sehingga membina dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Membina adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecederungan atau keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan anak yang optimal dn pribadi yang mandiri.

Membina anak juga dilakukan dengan beberapa hal agar seorang anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik ialah sebagai berikut:

- 1) Menghindari kerentanan rumah tangga.
- 2) Menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya misalnya keimanan, akhlak dan ibadah
- 3) Pemeliharaan hubungan kasih sayang yang adil dan merata, anantara sesama anggota keluarga.
- 4) Pengawasan yang intensif terhadap gejala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak untuk menekan kemungkinan berperilaku yang negatif (Isnaini, 2021, n.d.).

d. Metode Pembinaan Anak

Dalam memberikan pembinaan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

1) Metode Nasehat dan Panutan

Nasehat merupakan ajaran atau pelajaran baik yang diberikan seseorang untuk menerangkan satu pengertian yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehatinya. Sedangkan panutan merupakan contoh sikap pada diri seseorang. Nasehat yang dikemukakan tidak banyak manfaatnya jika tidak dilengkapi dengan contoh teladan dari penyampaian nasehat. Adapun contoh teladan yang patut diikuti menurut firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah SWT (Qur'an Kemenag, n.d.).

2) Metode Pembiasaan

Pembinaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan terhadap didikannya. Pembiasaan memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak.

Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) berupa menghilangkan perilaku yang tidak bermanfaat sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain, ataupun aktif (melaksanakan sesuatu) seperti melakukan perilaku-perilaku baru yang lebih efektif (Isnaini, 2021, n.d.).

e. Tugas dan Tanggung Jawab Anak

Tugas dan tanggung jawab anak disesuaikan dengan usianya. Untuk anak-anak yang masih kecil, lebih diutamakan mengajarkan kemandirian dan kepedulian dalam taraf dasar. Misalnya, cara mandi sendiri, membantu orang tua. Jika sudah agak besar ajari mereka tanggung jawab yang lebih besar juga dari sebelumnya. Misalnya, memcuci pakaian sendiri, membersihkan kamar dan lain-lain (Ayuningtyas, n.d., pp. 32–33).

Miller (2009) mengungkapkan bahwa tanggung jawab harus berasal dari dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap hal-hal lain tidak akan terlaksana jika tidak mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap diri sendiri sangat penting ditanamkan sejak kecil karena hal ini sangat berpengaruh pada saat usia dewasa (Cahyati, 2018).

f. Kondisi Psikologi Anak Korban Perceraian

Perceraian sering kali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk didalamnya adalah anak-anak. Beberapa dampak yang ditimbulkan akibat perceraian orang tua terhadap psikologi anak, sebagai berikut:

1) Merasa Tidak Aman

Perihal rasa tidak aman (*insecurity*) ini menyangkut aspek finansial dan masa depan, sebab seorang anak ini berfikir bahwa masa depannya akan suram. Alasan ini timbul karena ia sudah tidak dapat perhatian lagi dari orang tuanya, baik perhatian secara materi maupun immateri sehingga tak bisa dipungkiri lagi saat anak mengalami masa remaja tidak akan menghiraukan lagi keluarga dan lingkungannya. Biasanya anak akan cenderung *introvert* (menutup diri) terhadap sosialnya sebab ia tidak merasa aman saat berada dilingkungan sosialnya dan ia menganggap lingkungannya adalah hal-hal negatif yang bisa mengancam kehidupannya.

2) Adanya rasa penilakan dari keluarga

Anak korban dari keluarga bercerai merasakan penolakan dari keluarga sebab sikap orang tua berubah. Orang tuanya sudah memiliki pasangan yang baru (bapak tiri/ ibu tiri) sehingga anak merasakan penolakan dan kehilangan orang tua aslinya. Disini psikologi anak tercabut oleh tindakan orang tuanya yang bercerai. Keceriaannya sudah terenggut hanya kesedihan yang terpagut.

3) Marah

Dengan adanya perceraian seorang anak seringkali emosinya tidak terkontrol dengan baik sehingga mereka seringkali marah yang tidak karuan, banyak tanaman dekat yang menjadi sasaran amarahnya. Perihal ini dampak psikologis anak yang memiliki sifat yang tempramen; mudah marah karena emosinya tidak terkontrol. Ini disebabkan karena pengalaman yang sering melihat ayah- ibunya bertengkar, pada masa proses perceraian.

4) Sedih

Seorang anak akan merasa nyaman dengan orang tuanya yang harmonis namun sebaliknya ia akan bersedih jika orang tua mereka berpisah ia akan merasa kehilangan. Anak-anak yang orangtuanya bercerai menampakkan beberapa gejala fisik dan stres akibat perceraian tersebut seperti insomnia (sulit tidur), kehilangan nafsu makan yang semuanya itu berasal dari kesedihan yang dialaminya.

5) Kesepian

Seorang anak tentunya akan merasa kesepian tanpa ada belaian kasih sayang dari kedua orang tuanya. Seorang anak sangat membutuhkan belaian dan

bimbingan orang tuanya untuk masa selanjutnya. Misalnya anak yang baru menempuh pendidikan sekolah dasar, biasanya anak membutuhkan orang tuanya untuk membimbingnya dalam mengerjakan tugas. Tapi berbeda, dengan anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tua yang bercerai, anak tersebut akan merasa kesepian, meskipun anak tersebut diasuh oleh handai-taulan dari pihak ayah/ibu, bahkan diasuh oleh salah satu pihak: ayah atau ibu, sebagai *single parent*.

6) Menyalahkan diri sendiri

Perasaan memiliki diri sendiri merupakan gejala *disorder personality*, yang mana faktor tersebut dipengaruhi oleh rasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, mudah marah/ tempramen, sedih yang berkepanjangan dan merasa kesepian dan semua faktor ini diakibatkan dari pola asuh yang salah (Sarhini et al., 2014).

g. Pengertian Perceraian

Perceraian dalam bahasa fiqih dikenal dengan istilah talak diambil dari kata *itlaq*, secara bahasa artinya melepaskan, atau meninggalkan. Sedangkan dalam pengertian secara istilah talaq adalah melepaskan ikatan perkawinan atau rusaknya hubungan perkawinan

dengan menggunakan kata-kata (Hastuti, 2021). Sedangkan pengertian perceraian dalam kompilasi hukum islam (KHI) pasal 117 menyebutkan bahwa perceraian adalah ikrar suami dihasapkan siding pengadilan agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan.

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah diperoleh pemahaman bahwa perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami istri yang sah dengan menggunakan lafaz atau semisalnya. Perceraian dalam islam memang dibolehkan namun bukan berarti perceraian itu digunakan sesukanya pasangan suami istri. Justru dengan pasangan suami istri yang bercerai, terdapat dampak yang diakibatkan. Misalnya bagaimana kelanjutan anak keturunan dan bagaimana hubungan dengan keluarga yang diceraikan? Maka dalam Islam walaupun perceraian itu boleh namun perceraian itu menjadi solusi yang terakhir dalam penyelesaian persoalan. Suatu perkawinan menjadi putus antara lain karena perceraian. Dalam hukum Islam, perceraian terjadi Karena terjadinya *Khulu'*, *zihar*, *ila'*, *li'an* (Hafiza, n.d.).

Perceraian hukumnya mubah (dibolehkan) dalam rangka menghilangkan mudarat dari salah satu pasangan suami istri. Firman Allah SWT. Dalam Q.S Al-Baqarah/ 2:229.

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ ۖ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ۗ
 وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا
 أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا
 حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۗ تِلْكَ
 حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan:

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim. telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan

hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberika (Qur'an Kemenag, n.d.).

Ayat Inilah yang menjadi dasar hukum *khulu'* dan penerimaan *'iwadh. Kulu'* Yaitu permintaan cerai kepada suami dengan pembayaran yang disebut *'iwadh*.

Kadang-kadang perceraian hukumnya boleh menjadi wajib jika mudarat yang menimpa salah satu pasangan suami istri itu tidak dapat dihilangkan kecuali dengan perceraian. Perceraian juga hukumnya boleh menjadi haram apabila menimbulkan mudarat bagi salah satu pasangan suami istri dan tidak mewujudkan manfaat yang dapat menghilangkan mudarat tersebut atau menyamainya (Al-Jaza'iri, 2015).

Putusnya perkawinan adalah istilah hukum yang digunakan dalam Undang-Undang perkawinan untuk menjelaskan "perceraian" atau berakhirnya hubungan perkawinan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang selama ini hidup sebagai suami istri. Untuk maksud perceraian itu fiqh menggunakan istilah *furqah*. Penggunaan istilah "putusnya perkawinan" ini harus dilakukan secara hati-hati, karena untuk pengertian perkawinan yang putus itu dalam istilah fiqh digunakan kata "*ba'in*", yaitu satu bentuk perceraian yang suami

tidak boleh kembali lagi kepada mantan istrinya kecuali dengan melalui akad nikah yang baru.

Ba'in itu merupakan satu bagian atau bentuk dari perceraian, sebagai lawan pengertian dari perceraian dalam bentuk *raj'iy*, yaitu bercerainya suami dengan istrinya namun belum dalam bentuk tuntas, karena dia masih mungkin kembali kepada mantan istrinya itu tanpa akad nikah baru selama istrinya masih berada dalam iddah atau masa tunggu. Setelah habis masa iddah itu ternyata dia tidak kembali kepada mantan istrinya, baru perkawinannya dikatakan putus dalam arti sebenarnya, atau yang disebut *ba'in* (Basir, 2022). Perceraian kadangkala berakibat buruk pada anak-anak mereka, perkembangan anak akibat perceraian orang tuanya yaitu anak akan lebih menderita dan akan menimbulkan trauma, sehingga anak juga akan bingung untuk memihak ayah atau ibunya (Siswanto, 2020).

Pada umumnya, anak korban perceraian lebih sering menderita, khususnya dalam hal kasih sayang dan keuangan, mereka seolah kehilangan tempat dan rasa aman yang sebelumnya ditemukan pada rumah, orang tua, keluarga. Mereka juga seringkali bermasalah

dalam hal keuangan akibat hilangnya atau berkurangnya nafkah dari salah satu orang tua (Siswanto, 2020).

Adapun gejala psikologi yang dapat terjadi pada anak korban perceraian, sebagai berikut:

1) Penyangkalan atau *Denial*

Karena anak merasa bahwa perceraian itu merupakan hal yang tidak diinginkan maka anak akan melakukan pengingkaran untuk mempertahankan diri dan harga dirinya. Perceraian orang tua juga akan mempengaruhi keaktifan anak dalam bermain bersama teman-teman sepermainannya, biasanya anak akan melakukan penyangkalan jika teman-temannya bertanya perihal perceraian orang tuanya. Anak biasanya akan menyangkal kenyataan bahwa orang tuanya akan berpisah dan mereka masih berharap orang tuanya masih bisa kembali berkumpul.

2) Merasa ditinggalkan

Ketika orang tua berpisah, anak akan merasa cemas karena tidak ada lagi yang menjaganya seperti dulu. Anak akan merasa takut jika ia akan ditinggalkan oleh salah satu atau bahkan kedua orang tuanya.

3) Mencari informasi

Anak akan mencari tahu apa yang terjadi setelah perceraian dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupannya yang akan datang. Pada masa-masa ini anak membutuhkan komunikasi yang baik dengan orang tuanya agar ia merasa tenang setelah mendapat penjelasan.

4) Amarah dan Permusuhan

Anak cenderung meluapkan atau mengekspresikan amarah dan permusuhan terhadap teman-temannya, saudaranya, bahkan orang tuanya sendiri. Permusuhan anak terhadap orang tua seringkali merujuk pada kesalahan orang tua. Anak akan menyalahkan orang tua karena tidak dapat mempertahankan perkawinannya.

5) Depresi

Gejala ini seringkali dialami anak setelah orang tuanya bercerai. Hal itu terjadi karena anak telah mengenal bentuk konflik yang telah terjadi di antara orang tuanya. Biasanya ia akan merasa lesu, mengalami gangguan tidur dan makan, bertindak berlebihan seperti melakukan pengrusakan, menarik diri dari hubungan sosial, mencederai diri sendiri.

6) *Immaturity/hypermaturity* (ketidakmatangan atau melebihi dari kematangan usia sebenarnya).

Pada hakikatnya manusia memiliki tugas perkembangan pada tahapan usia tertentu, namun perkembangan anak melompat dari tahapan yang seharusnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua dimana pemenuhan kebutuhannya tidak sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak berusaha memenuhinya sendiri. Kebutuhan itu ialah kebutuhan emosional dan psikis dari orang tuanya.

7) Menginginkan Perdamaian

Semakin banyak konflik yang terjadi antara orang tua, semakin lama anak menantikan adanya perdamaian. Itu menandakan bahwa orang tua tidak sukses dalam hidupnya. Akibatnya anak akan dengan caranya sendiri untuk menghentikan konflik tersebut meski cara itu mungkin belum tentu benar (Agency, 2015).

B. Penelitian Relevan

Masalah yang peneliti bahas dalam proposal ini memiliki beberapa referensi, meski ada yang membahas secara tersirat maupun tersurat, sumber yang menjadi relevan terhadap masalah yang peneliti bahas diantaranya:

1. Akhmad Mubasirin, *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian (Studi di lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlash sentolo Kulon Progo)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tugas-Tugas pengasuh dalam membantu meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian beserta gambaran efikasi diri anak yang bersangkutan setelah mendapatkan tindakan dari pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlash Sentolo, Kulon Progo. Seperti yang diketahui, efikasi diri menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan. Pada anak korban perceraian, efikasi diri akan menentukan respon tentang bagaimana menghadapi tuntutan situasi yang sulit, menjalankan tugas sehari-hari sebagai anak asuh maupun sebagai siswa di sekolah, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pengasuh dan anak asuh yang memiliki latar belakang perceraian orang tua. Data penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, melalui upaya-upaya yang telah dilakukan pengasuh

diketahui tugas pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian adalah sebagai mentor, fasilitator, motivator, dan komunikator. Sedangkan kondisi efikasi diri anak asuh korban perceraian orang tua meskipun pada bidang yang berbeda, namun sama-sama mengalami peningkatan dalam aspek tingkat, kegiatan, dan generalisasi (Mubasirin, 2019).

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis adalah peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian. Sedangkan perbedaannya dari penelitian penulis adalah bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak Korban perceraian.

2. Risna wahyuni Yuliarti, *Pengaruh Persuasi Sosial dalam Bimbingan Agama terhadap Efikasi Diri Anak Jalanan di Panti Sosial Asuhan Anak Utama Putra 4 Cengkareng Jakarta Barat*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh persuasi sosial dalam bimbingan agama terhadap efikasi diri anak jalanan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel non-probability sampling dengan sampling jenuh (Yuliarti, n.d.).

Adapun persamaan dari penelitian penulis terletak pada efikasi diri anak, sedangkan perbedaannya dari penelitian penulis adalah meningkatkan efikasi diri anak menggunakan pendekatan kualitatif

3. Adhetya Cahyani, *Efikasi Diri Pengasuhan Di Tinjau Dari Kelelahan Dan Stres Pengasuhan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelelahan dan stres pengasuhan terhadap parenting *self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB N1 Gunung Kidul. Populasi penelitian sebanyak 146 orang dan sampel sebanyak 68 orang dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan skala parenting *self efficacy* yang memiliki koefisien alpha sebesar 0,920, skala kelelahan yang memiliki koefisien alpha sebesar 0,874 dan skala stress parenting yang memiliki koefisien alpha sebesar 0,929. Teknik analisis statistic yang digunakan analisis Regresi berganda, teknik korelasi Spearman Rho dan korelasi product moment Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara kelelahan dan stres pengasuhan terhadap parenting *self efficacy* pada orang tua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus di SBL N 1 Gunung Kidul dengan nilai signifikan = 0,000. Kemudian sumbangan terhadap parenting *self efficacy* sebesar 11,2% dan sumbangan efektif parenting stress terhadap parenting *self efficacy* sebesar 29,8% (Cahyani, 2019).

Adapun persamaan dan perbedaan, dari penelitian penulis terletak persamaan pada efikasi diri sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian penulis terkait anak yang diasuh adalah anak korban perceraian, dan juga perbedaan terdapat pada pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data yang menggunakan jenis dan pendekatan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian studi kasus. Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Misalnya, mempelajari secara khusus kepala sekolah yang tidak disiplin dalam bekerja. Terhadap kasus tersebut peneliti mempelajari secara mendalam dan dalam kurung waktu cukup lama (salim, 2019).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Umrati & Wijaya, 2020). Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide,

persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Hermawan, 2019).

B. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dan kesalahpahaman serta pengertian yang simpan siur, maka peneliti kemukakan pengertian dan penegasan judul skripsi bahwa peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di Desa Tompobulu Kec. Bulupoddo.

Peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak merupakan segala langkah-langkah atau upaya yang dilakukan oleh pengasuh/orang tua pengganti untuk memperbaiki efikasi diri anak. Peran yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri seorang anak agar dapat mencapai hal-hal yang diinginkan, memberikan dorongan dan dukungan kepada anak korban perceraian sehingga tidak merasa sendiri, juga mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar tanpa rasa canggung. Pengasuh yang dimaksud peneliti yaitu kakek-nenek, om-tante, dan kerabat dekat.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan penelitian sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data-data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini bertempat di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo. Alasan peneliti memilih tempat ini karena banyak kasus perceraian yang peneliti temukan sehingga pengasuhan anak hanya dilakukan oleh orang tua tunggal, kakek dan nenek serta keluarga terdekat orang tua anak.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan batas waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian dimulai dari proses penelitian sampai selesai. Direncanakan pada bulan Mei- Juni 2023.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah keluarga yang mengasuh anak korban perceraian di Desa Tompobulu Kec. Bulupoddo. Subjek ini dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dan dianggap sebagai orang yang

tepat dalam memberikan informasi terkait judul peneliti. Jadi, yang menjadi subyek peneliti yaitu 5 orang pengasuh dan anak yang ada di Desa Tompobulu Kec. Bulupoddo.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di Desa Tompobulu Kec. Bulupoddo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan yang menerima hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan pancaindra peneliti (Umrati & Wijaya, 2020b). dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independe (Setiawan, 2018). Adapun data yang ingin

didapat melalui observasi yaitu peran pengasuh dan efikasi diri anak.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrument yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar peneliti mendapatkan hasil yang valid dan detail (Jaya, 2020). Adapun data yang ingin didapat melalui wawancara dalam penelitian ini yaitu ingin memperoleh informasi terkait peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di Desa Tompobulu Kec. Bulupoddo

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan (Siyoto & Sodik, 2015). Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengungkapkan peristiwa, objek dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti (Rukajat, 2018). Adapun data yang ingin didapat melalui dokumentasi yaitu data tentang pengasuh dan anak juga tentang efikasi diri.

F. Instrumen Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian tidak lepas dari instrument yang digunakan, karena itu instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrument Observasi

Instrument observasi pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan alat indra yaitu mata, pendengaran serta buku, pulpen dan daftar *checklist*.

2. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara pada penelitian ini ialah alat tulis menulis dan *tape recorder* untuk merekam apa yang dikatakan subyek yang diteliti yang berkaitan dengan peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo.

3. Dokumentasi

- a. Catatan atau data peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo.
- b. Alat dokumentasi, alat dokumentasi yang digunakan adalah handphone (kamera) digunakan untuk mengambil gambar, dan untuk memudahkan penelitian mengumpulkan data berupa gambar-

gambar kegiatan penelitian yang dilakukan. Flash disk digunakan untuk menyimpan file hasil penelitian.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitasnya. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti.

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat begitu besarnya posisi data, maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah pula begitupun sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data itu dikenal sebagai validitas data.

Triangulasi merupakan mengulang atau klarifikasi dengan aneka sumber. Jika diperlukan triangulasi data, dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding. Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh (Octaviani & Sutriani, 2019).

Triangulasi terbagi menjadi tiga, sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber ke sumber yang lain. Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk

mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, penulis dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan kesimpulan.

3. Triangulasi Waktu

Makna dari triangulasi waktu ini ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi data yang akan ditemukan. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis dalam menerapkan triangulasi ini adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Manakala ada data yang diragukan, maka penulgis tidak serta merta memasukannya sebagai hasil penelitian karena dianggap data tersebut tidak valid.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis transkrip, catatan lapangan, dan materi lain yang peneliti kumpulkan untuk memungkinkan peneliti menemukan temuan. Selain itu, definisi lain menyebutkan analisis data adalah langkah menafsirkan data yang diperoleh dari penelitian dibidang tertentu. Analisis data adalah upaya atau langkah untuk menjelaskan data yang diperoleh dalam bentuk naratif, deskriptif, atau tabular (Fiantika et al., 2022).

Uraian diatas maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam analisis data model pertama, data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumen berdasarkan klasifikasi berbasis penelitian dikembangkan untuk menyaring data berdasarkan perolehan file tambahan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

3. Data Display

Display Data adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data atau data yang sudah direduksi dan juga dari *display* data (Yusuf, 2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambar Umum

1. Gambaran Umum Desa Tompobulu

Desa Tompobulu adalah Desa pemekaran dari Desa Duampanuae. Desa Tompobulu terbentuk pada tanggal 29 september 1989 yang ditandai dengan pelantikan Hj. A. Sawiah sebagai kepala Desa persiapan secara administratif wilayah Desa Tompobulu. Awalnya hanya terdiri dari 3 dusun, yaitu: Dusun Data, Dusun Karampuang, dan Dusun Salohen. Pada tanggal 20 Oktober 1991 Desa Tompobulu resmi menjadi Desa Defenitif dan wilayahna dimekarkan menjadi 5 Dusun, yaitu: Dusun Laiya menjadi pemekaran dari Dusun Karampuang, Dusun Balle merupakan pemekaran dari Dusun Salohe dan Dusun Data. Kemudian pada tahun 2005 kembali dimekarkan menjadi 6 Dusun Yakni Aholiang pecahan dari Dusun Data dan pada tahun 2006 kembali dimekarkan menjadi 7 Dusun, yaitu: Dusun Bulu yang merupakan pemekaran dari Dusun Salohe hingga sekarang. Dalam menjalankan pemerintahan didukung oleh 3 (Tiga) induk lembaga Adat yakni: *Ade'*

Eppa Karampuang, Ade' Seppulo Duadan Ade' Tungke Aholiang sebagai mitra termasuk dalam penyelesaian masalah atau sengketa yang ada di Desa. Kini Desa Tompobulu telah banyak mengalami Pergantian Pimpinan diantara;

- a) Hj. A. Sawiah pada tahun 1989-1991 (Kepala Desa Persiapan)
- b) Hj. A. Sawiah pada tahun 1991-2008 (kepala Desa Defenitif)
- c) Drs. Abd. Muin pada tahun 2008-2013 (Kepala Desa Defenitif)
- d) Muhammad Basri, S.Sos.,M.Si pada tahun 2014-2015 (pelaksanaan Tugas)
- e) Mahmuddin pada tahun 2015-2021 (Kepala Desa Defenitif)
- f) Nasaruddin, S. Sos., SKM, M.Ap pada tahun 2021-2022 (pelaksana Tugas)
- g) Asri S,SP pada tahun 2022-2028 (Kepala Desa Defenitif)

2. Visi-Misi Desa Tompobulu

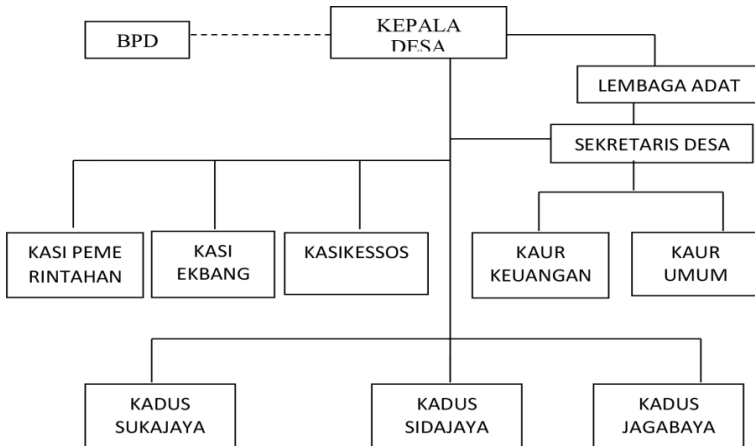
a) Visi

“Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan Desa Yang Berkeadilan, Merata, Sejahtera Dan Bermartabat”

b) Misi

- 1) Meningkatkan kesejahteraan melalui program pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian Desa seperti jalan, jembatan serta infrastruktur strategis lainnya.
- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- 3) Mendorong terciptanya keamanan dan ketertiban masyarakat.
- 4) Mendorong pelestarian budaya dan kearifan local
- 5) Meningkatkan kualitas pelayanan dalam penyelenggaraan pemerintah berdasarkan konsep tata kelola pemerintahan yang baik.

3. Struktur Organisasi Desa Tompobulu



4. Letak Geografis Desa Tompobulu

Desa Tompobulu merupakan salah satu Desa wilayah Kecamatan Bulupoddo, luas wilayah Desa yaitu $\pm 30,03 \text{ Km}^2$ dengan batas sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Kabupaten Bone
- b) Sebelah Timur : Desa Duampanae
- c) Sebelah Selatan : Desa Bulutellue
- d) Sebelah Barat : Kecamatan Sinjai Barat

Posisi letak Desa Tompobulu berada di dataran tinggi dengan jarak ke Kecamatan sekitar 15 Km dan ke Ibukota Kabupaten sekitar 29 Km. Jumlah penduduk Desa Tompobulu sebanyak 2.806 jiwa yang tersebar di 7 Dusun, 10 RW dan

35 RT, dari jumlah tersebut terdiri dari laki-laki berjumlah 1.406 jiwa dan perempuan berjumlah 1.400 jiwa. Tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 tahun terakhir sebesar 2% dengan tingkat kepadatan sebesar 95,85 jiwa (Potensi Desa | Website Desa Tompobulu, n.d.)

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu.

Terkait untuk mengetahui bagaimana Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo, Peneliti Mewawancarai 5 pengasuh anak korban perceraian.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan sangat sulit untuk mendapatkan sebuah informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan karena beberapa dari informan merasa tidak pantas untuk menceritakan kehidupan dan cara pengasuhannya. Karena ia merasa telah menceritakan atau mengharap pamrih dari apa yang telah dia lakukan dalam merawat anak tersebut.

Terkait dengan peran pengasuh maka peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang mengasuh anak korban perceraian, sebagaimana yang diutarakan oleh ibu Rusniati sebagai berikut:

Dengan dia yang tinggal bersama saya maka otomatis tanggung jawab pengasuhan anak itu sudah beralih menjadi tanggung jawab saya. Sehingga, saya harus membuat dia merasa nyaman tinggal bersama saya dan tidak merasa tertekan karena untuk saat ini yang perlu diperhatikan yaitu mentalnya, saya memberikan dukungan supaya dia mampu bergaul dengan teman-temannya dan juga mampu beradaptasi dengan lingkungannya yang sekarang (Wawancara, 17 juni, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa anak memerlukan penyesuaian diri dengan lingkungan dan keadaannya agar dapat menimbulkan rasa aman. Akibat perceraian dari orang tuanya dapat membuat anak merasa tertekan sehingga peran pengasuh didalamnya sangat diperlukan yaitu dengan memberikan motivasi, dan menciptakan rasa aman bagi anak.

Adapun hasil wawancara ibu Rosmayani mengutarakan sebagai berikut:

saya selalu memintanya untuk menceritakan apapun yang menurut dia mengganggu supaya

tidak membuat dia merasa tertekan dengan apa yang dia alami, apabila dia merasa kurang baik biasanya saya mengajak dia untuk jalan-jalan agar dapat menenangkan perasaannya dan juga saya akan selalu menasehatinya agar selalu bersyukur dan bersabar dengan kondisi yang sekarang (Wawancara, 16 Juni, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak perlu waktu untuk menenangkan pemikirannya, agar ia tidak larut dalam pemikirannya yang dapat membuat pengontrolan dirinya kurang sehingga dengan begitu ia selalu berpikiran positif dan selalu membuatnya merasa nyaman dengan adanya dukungan dari orang yang mengasuhnya.

Adapun hasil wawancara dari ibu Kati mengutarakan sebagai berikut:

Saya selalu mengingatkan untuk selalu bersikap disiplin dimulai dari dia bangun tidur, mengerjakan shalat tepat waktu dan juga menanamkan rasa jujur dalam dirinya dengan begitu kebiasaan itu dapat ia bawa hingga tua nanti, selain itu saya juga selalu menasehati agar selalu sabar dan tidak tertekan dengan keadaannya yang sekarang. Juga mungkin ia merasa bahwa saya kerjanya cuman marah-marah terus, itu saya lakukan agar ia bertanggung jawab atas tugas yang saya berikan (Wawancara, 7 Juni, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa anak selalu diajarkan agar senantiasa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, selalu bersabar, dan senantiasa menjalankan kewajiban sebagai umat Islam.

Adapun hasil wawancara dari ibu Rahmatiah mengutarakan sebagai berikut:

Sebagai orang tua saya akan mencari solusi agar anak tidak merasa terbebani dengan keadaannya yang sekarang, baik itu dengan memberikannya nasehat maupun membimbing mereka agar selalu aktif dalam lingkungannya, merasa bahwa ia masih memiliki orang tua yang menyayanginya (Wawancara, 15 Juni, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menjelaskan bahwa anak akan merasa nyaman apabila ia selalu mendapatkan dukungan dan dorongan dari orang yang telah ia anggap sebagai orang tuanya sendiri dengan begitu ia merasa bahwa masih memiliki tempat untuk berkeluh kesah.

Adapun hasil wawancara dari ibu Selvi mengutarakan sebagai berikut:

Saya akan selalu mengingatkan anak agar selalu sabar, jangan merasa bahwa ia memiliki keluarga yang sudah tidak lengkap akibat dari perpisahan orang tuanya sehingga ia merasa kurang nyaman dengan itu semua, saya berusaha

memberikan rasa aman dan nyaman agar ia bisa merasakan keutuhan keluarga dengan saya yang berperan sebagai ibunya dan suami saya yang menjadi bapaknya dengan begitu ia merasa masih memiliki keluarga yang utuh (Wawancara, 16 Juni, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam peningkatan efikasi diri anak perlu menciptakan rasa aman terhadap anak, memberikan kehidupan yang layak dan tidak merasa sendiri.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri anak perlu menciptakan rasa aman, memberikan motivasi, membimbing agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti dengan mengerjakan shalat tepat waktu, mengaji, juga dengan menanamkan rasa bertanggung jawab, sikap sabar, dan kejujuran sejak dini terhadap anak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian

a. Faktor Pendukung

Terkait faktor pendukung dalam meningkatkan efikasi diri anak korban

perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo maka peneliti memaparkan beberapa hasil wawancara yang peneliti dapat. Adapun hasil wawancara dari ibu Rahmatiah mengutarakan sebagai berikut:

Dengan adanya dukungan dari keluarga sehingga dapat membantu dalam peningkatan diri anak, ia merasa dipercaya, dan juga mampu menjalankan tugas yang diberikan sehingga dapat meningkatkan rasa percaya dirinya (Wawancara, 15 Juni, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa faktor yang dapat mendukung peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak yaitu adanya dukungan dari keluarga yang mengasuhnya, dan juga keluarga terdekatnya. Terkait hal tersebut tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh ibu Rosmayani sebagai berikut:

Dengan adanya dukungan dari keluarga sehingga memudahkan proses pengasuhan, sehingga anak juga merasa bebas mengungkapkan apa yang membuat pikirannya terbebani, mampu bertukar pikiran dengan baik (Wawancara, 16 Juni, 2023).

Dari hasil wawancara diatas juga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dukungan dari keluarga untuk mengasuh anak dari keluarga lain maka lebih memudahkan dalam proses pengasuhan agar anak juga tidak terbebani apabila ia merasa tidak nyaman dengan kehadirannya dikeluarga yang tidak menerima dirinya sepenuhnya. Hal itu juga tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan oleh ibu Kati sebagai berikut:

Selama ini saya merasa bahwa yang dapat mendukung yaitu dengan dia merasa terbuka dalam hal-hal terkait dengan kegiatan yang telah dijalaninya maka itu bisa membantu saya agar terus bisa memantau perkembangan dan hubungan sosialnya, dia juga bisa merasakan banyak teman karena saya adalah keluarga yang ramai, dimana saudara-saudara saya hidup dengan bertetangga dengan itu mereka juga menganggap anak ini sebagai keluarga kandungnya sendiri dan tidak membedakanya dengan ponakan yang lain (Wawancara, 17 Juni, 2023)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan keterbukaan anak memudahkan bagi pengasuhnya dalam

memantau bagaimana hubungan sosialnya, dan juga mendapatkan kasih sayang dari banyak orang yang menganggapnya keluarga kandung, itu juga salah satu pendukung dalam peningkatan efikasi diri anak dimana anak yang sudah merasa nyaman dengan keluarga yang merawatnya,

Hasil wawancara dari ibu Selvi mengutarakan bahwa:

Alhamdulillah orang tua kandung anak selalu berkomunikasi dengan anaknya sehingga hal ini membuat si anak tidak merasa bahwa ia telah ditinggalkan oleh orang tua kandungnya, dan juga tidak putus komunikasi, sehingga anak merasa dia masih dipedulikan oleh orang tuanya (Wawancara, 16 Juni, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa anak akan merasa terdukung dengan komunikasi terhadap kedua orang tuanya masih sering mengabarinya, sehingga hal itu dapat meningkatkan rasa percaya dirinya anak karena masih merasa dipedulikan oleh orang tuanya.

Hasil wawancara dari ibu Rusniati mengutarakan sebagai berikut:

Faktor pendukung seperti adanya dukungan dari keluarga dan juga kerabat dekat yang membantu dalam proses pengasuhan seperti memberikan nasehat dan juga memberikan motivasi sehingga anak saya tidak merasa kehilangan dari sosok orang tuanya (Wawancara, 17 juni, 2023).

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung peningkatan efikasi diri yaitu dengan adanya motivasi dan nasehat dari orang terdekat.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam peningkatan efikasi diri anak yaitu: adanya Nasehat dan motivasi dari pengasuh, adanya dukungan dari keluarga, masih lancarnya komunikasi anak dengan orang tua kandungnya, adanya rasa diterimanya dalam keluarga pengasuh dan juga merasa memiliki tempat bercerita atau berkeluh kesah.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung dalam meningkatkan efikasi diri anak juga terdapat faktor penghambatnya maka peneliti

memaparkan beberapa hasil wawancara yang peneliti dapat. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu Rahmatiah bahwa:

Pernah saya mendapatkan dia dikucilkan oleh teman-teman bermainnya mengenai keadaannya yang sudah tidak mempunyai keluarga lengkap, mengenai ayahnya yang sudah meninggal dan dia harus di asuh oleh keluarga saya. Disitu saya melihat dia sering melamun dan beberapa hari setelah kejadian itu dia jarang keluar rumah selain dia harus sekolah (Wawancara, 15 Juni, 2023).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan efikasi diri anak yaitu dengan lingkungan bermain anak yang sering mendapat perkataan kasar dari teman-temannya mengenai keadaan keluarganya, maka hal itu dapat membuat anak merasa tidak diterima oleh teman-temannya.

Tidak hanya itu penghambat yang dirasakan oleh pengasuh anak sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu rosmayani bahwa:

Saya merasa bahwa faktor penghambat dalam pengasuhan yaitu dari faktor ekonomi, keluarga saya merupakan

keluarga yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga anak mungkin merasa kekurangan dalam masalah pemenuhan kehidupannya yang membuat ia kurang tercukupi dalam hal perekonomian (Wawancara, 16 Juni, 2023).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pengasuhan anak yaitu dari segi ekonomi. Hal itu tidak jauh beda dengan yang diucapkan oleh ibu Kati bahwa:

Kami dari keluarga yang kurang mampu sehingga faktor penghambat dalam pengasuhan yaitu dari segi ekonomi, kami yang hanya berprofesi sebagai petani yang tidak memiliki penghasilan tetap maka faktor itu yang menurut saya menjadi penghambat, apabila dia memiliki sesuatu kebutuhan yang terkait dengan keuangan maka dia harus menunggu waktu dimana saya memiliki uanh untuk memenuhi kebutuhannya tersebut, sehingga mungkin dengan keadaan itu dia merasa kurang percaya diri. Dengan saya yang mempunyai 4 orang anak dan ditambah lagi dengan anak sepupu saya yang saya rawat maka kami hanya mampu memberikan sesuatu yang apa adanya (Wawancara, 17 Juni, 2023).

Dari hasil wawancara diatas juga dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat yaitu faktor ekonomi anak, dimana anak yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan keuangan maka hal itu yang dapat ia lakukan yaitu bersabar sehingga kebutuhannya tersebut dapat terpenuhi sehingga hal itu yang memungkinkan anak menutup diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini juga tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh ibu Selvi bahwa:

Awal dia tinggal sama saya orang tuanya sering mengiriminya uang tetapi lama kelamaan hal itu pun jarang terjadi karena mereka sibuk dengan kehidupannya masing-masing. Saya yang juga tergolong dengan keluarga yang perekonomiannya yang kurang memadai maka hal itu juga menjadi faktor yang paling utama (Wawancara, 16 Juni, 2023).

Dari hasil wawancara diatas maka dapat dijelaskan bahwa faktor ekonomi adalah faktor yang paling utama menjadi faktor penghambat.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu Rusniati bahwa:

Pernah sekali dia tidak mau masuk sekolah karena takut ketemu dengan keluarga bapaknya, pernah sewaktu awal perpisahan antara bapak dan ibunya dia dipaksa oleh bapaknya untuk tinggal bersamanya dengan cara dalam satu minggu itu dia mengurung anaknya dan bahkan tidak membiarkannya bertemu dengan ibunya. Sehingga hal itu yang menjadi faktor sehingga anak ini merasa takut untuk keluar rumah karena takut kejadian tersebut terulang (Wawancara, 17 juni, 2023).

Dari hasil wawancara diatas bahwa dengan adanya tekanan dari salah satu pihak sehingga anak tidak mampu bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena merasa diawasi.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dapat ditemukan beberapa Faktor penghambat dalam meningkatkan efikasi diri anak yaitu anak yaitu Faktor Ekonomi dimana orang tua anak harus bekerja agar dapat memenuhi kebutuhannya sehingga anak merasa diabaikan oleh orang tuanya. Mau tidak mau anak akan diasuh oleh keluarga lain agar anak mendapatkan tempat tinggal yang bisa

merawatnya dengan kondisi orang tua harus merantau agar mampu memenuhi kebutuhannya. Adapun anak yang diasuh oleh keluarga yang memiliki kondisi perekonomian yang menengah kebawah maka hal itu mungkin saja membuat anak tidak mampu memenuhi kebutuhannya yang memerlukan biaya yang banyak, sehingga anak harus mampu menyesuaikan kebutuhan yang sangat dibutuhkannya terlebih dahulu. Anak harus berhemat sehingga kedepannya anak dapat memenuhi kebutuhannya terlebih dahulu dan memendam keinginannya.

Faktor penghambat kedua yaitu adanya tekanan dari salah satu pihak orang tua kandung, dimana dari salah satu orang tua yang ingin anaknya agar tinggal bersama dan secara tidak langsung orang tua memaksa anak agar mau memilihnya dengan hal itu anak akan merasa tertekan dengan pemaksaan itu, anak yang mengalami hal itu ia akan merasa tidak nyaman berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena merasa bahwa ia masih diawasi oleh salah satu

orang tuanya dan mungkin akan menutup diri dari lingkungan luar.

Faktor ketiga yaitu mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari lingkungan bermainnya. Seperti anak sering mendapatkan perkataan-perkataan dari teman-teman bermainnya yang membuat anak merasa bahwa ia berbeda dengan yang lainnya dimana ia tidak memiliki keluarga yang lengkap, hal itu dapat berpengaruh pada peningkatan efikasi diri anak karena ia merasa tidak mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan teman seusianya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Peran Pengasuh berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan beberapa peran pengasuh yaitu:
 - a) Menciptakan rasa aman terhadap anak
 - b) Membimbing anak agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan shalat tepat waktu dan mengaji
 - c) Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap anak, dengan cara melatihnya mengerjakan pekerjaan yang mudah terlebih dahulu seperti kegiatan rutin setiap bangun tidur yaitu memperbaiki tempat tidur
 - d) Menanamkan sikap sabar dan jujur sejak dini

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo

a) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil onbservasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka faktor pendukungnya sebagai berikut:

- 1) Adanya dukungan keluarga
- 2) Komunikasi yang lancar antara anak dan orangtua kandungnya
- 3) Adanya rasa diterima dalam keluarga pengasuh
- 4) Mendapatkan motivasi dan nasehat dari pengasuh maupun keluarga terdekat

b) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambatnya, sebagai berikut:

- 1) Faktor Ekonomi
- 2) Adanya tekanan dari salah satu pihak orang tua kandung
- 3) Perlakuan yang kurang baik yang didapatkan dari lingkungan bermainnya.

B. Saran

Sebagai akhir pembahasan skripsi ini, penulis mengemukakan beberapa saran yang terkandung dalam penelitian yaitu:

1. Bagi pengasuh agar dapat melakukan peran dengan sebaik-baiknya dalam proses pengasuhan seperti pemberian motivasi dan dukungan terhadap kegiatan anak kedepannya.
2. Bagi anak supaya tidak terlalu larut dalam kesedihan yang dihadapinya, agar kedepannya mampu melalui berbagai kendala yang akan dilewatinya.
3. Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan untuk dijadikan acuan seberapa penting peran pengasuh dalam meningkatkan efikasi diri anak korban perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, A. & Beranda, B. (2015). *Berpikirlah Sebelum Bercerai!* Bisakimia.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), Article 2.
<https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Al-Jaza'iri, A. B. J. (2015). *Minhaj Al-Muslim*. Alaf 21.
- Amaliyah, S. (2010). *Peran Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dalam berdakwah di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal—Walisongo* Repository.
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/2954/>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak (Jejak Publisher).
- Ariani, A., Wulandari, H., & Suyanto, S. (2021). *Kekerasan & Penelantaran pada Anak*. Universitas Brawijaya Press.
- Arti kata peran—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.-a). Retrieved April 12, 2023, from <https://kbbi.web.id/peran>
- Arti kata peran—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.-b). Retrieved April 12, 2023, from <https://kbbi.web.id/peran>
- Ayuningtyas, S. (n.d.). *Manajemen Permasalahan Rumah Tangga. Laksana*.

- Azizah, R. N. (2017). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan psikologis Anak*. *Al - ibrah*, 2(2), Article 2.
- Basir, A. (2022). *Hukum Islam Tentang Perkawinan dan Waris*. TOHAR MEDIA.
- Cahyadi, W. (2022). *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Keberhasilan*. PT Inovasi Pratama Internasional.
- Cahyani, A. (2019). *Efikasi Diri Pengasuhan Di Tinjau Dari Kelelahan Dan Stres Pengasuhan Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37307/>
- Cahyati, N. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 2(02), Article 02. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1033>
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, M. N. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Prenada Media.
- Destriana, R. (2017). *Pengaruh Resiliensi Terhadap Harga Diri Siswa Korban Perceraian Orang Tua Kelas Viii Smpn 3 Cilacap*. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(6), Article 6.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). *Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal*. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>

- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Hafiza, N. R. (n.d.). *Fikih Pada Madrasah Dalam Pendekatan Teori Dan Praktek - Google Books*. Retrieved December 2, 2022, from https://www.google.co.id/books/edition/Fikih_Pada_Madrasah_Dalam_Pendekatan_Teo/Ezbyeaaqbj?hl=id&gbpv=1&dq=fikih+pada+madrasah+dalam+pedekatan+teori+dan+praktek&pg=PR3&printsec=frontcover
- Handayani, L., Wijaya, C. S., & Dewi, M. K. (2020). *Edukasi Pola asuh dan Bahaya Penggunaan Gadget*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.33019/jpu.v7i1.1963>
- Haryani, R. I., Dimiyati, D., & Fauziah, P. Y. (2021). Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 173–181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1023>
- Hastuti, H. (2021). *Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologi Anak di Desa Lappacinrana Kecamatan Bulupoddo*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai (IAIM).
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.

- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Kaharuddin, K. (2018). *Memcetak Generasi Anak Sholeh Dalam Hadits*. Deepublish.
- Kartika, K. (2021). *Keperawatan Bencana Efektivitas Pelatihan Bencana Pre Hospital Gawat Darurat Dalam Peningkatan Efikasi Diri Kelompok Siaga Bencana Dan Non Siaga Bencana Edisi I*. Deepublish.
- Manalu, N. V., Masruroh, M., Dewi, S. U., Sugiarto, A., & Prasetyo, J. (2022). *Konsep Keperawatan Paliatif—Google Books*.
https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Keperawatan_Paliatif/k7SYEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=konsep+perawatan+paliatif&pg=PA17&printsec=frontcover
- Manuntung, A. (2019). *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*. Wineka media.
- Marwiyah, M. (2023, June 18). *Wawancara Pribadi* [Personal communication].
- Mubasirin, A. (2019). *Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian (Studi Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo Kulon Progo)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36609/>
- Muri'ah, S., & Wardan, K. W. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Literasi Nusantara.

- Ngewa, H. M. (2019). *Peran orang tua dalam pengasuhan anak. 1.*
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data.* INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs>
- Permana, I. B. G. A., & Agustina, T. S (2015). Efikasi dan Determinasi Diri Pelaku Program Diet Ocd: Metode Analisis Isi Pada Media Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga (JEBA)*, 25 (1), Article 1.
- Potensi Desa / Website Desa Tompobulu.* (n.d.). Retrieved June 8, 2023, from <http://tompobulu.desa.id/potensi>
- Rahmatiah, R. (2023, June 15). *Wawancara Pribadi* [Personal communication].
- Rakhmawati, I. (2015a). *Open Journal Systems.* 6. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Rakhmawati, I. (2015b). *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak.* 6(1), 18.
- Ramadhani, F., Saadah, N., Kusumawati, I., Erlinawati, N. D., Widiarta, G. B., Rusmariana, A., Haslinah, Irwan, Z., Fajriana, H., Romadonika, F., Hasir, H., & Utami, S. (2022). *Tumbuh Kembang Anak.* Media Sains Indonesia.
- Rosmayani, R. (2023, June 16). *Wawancara Pribadi* [Personal communication].
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach).* Deepublish.

- Rusniati, R. (2023, June 17). *Wawancara Pribadi* [Personal communication].
- salim, S. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- Sarbini, W., Wulandari, K., Sos, S., Si, M., & Kalimantan, J. (2014). *Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai (the conditions of child psychology toward family divorced)*.
- Selvi, S. (2023, June 16). *Wawancara Pribadi* [Personal communication].
- setyowaty, Y. (2005). *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)* (Vol. 2).
- Siswanto, D. (2020). *Anak Di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- syarifatisnaini, S. (n.d.). *PDF Viewer*. Retrieved January 2, 2023, from <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/32205/1/8>
- Syukur, A. (2015). *Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan)*. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan*

Pembelajaran Anak Usia Dini, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21107/pgpaultrunojoyo.v2i1.1806>

Umrati, U. & Wijaya, H. (2020a). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologi Jaffary.

Umrati, U. & Wijaya, H. (2020b). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologi Jaffary.

Unduhan—Terjemah Al-Qur'an Tahun 2019—Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (n.d.). Retrieved May 3, 2023, from <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/3-terjemah-al-qur-an-tahun-2019>

wira, S. (2021). *BERFIKIR KRITIS (Tinjauan Melalui Kemampuan Belajar dan Efikasi Diri)*. CV.Adanu Abimata.

Yuliarti, R. W. (n.d.). *Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)*. 184.

Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

*Lampiran 1: Kisi-Kisi Instrumen***KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

Nama Peneliti	:Rasmi
NIM	:190202017
Jurusan	:Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul Penelitian	:Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo
Lokasi Penelitian	: Desa Tompobulu, Kecamatan Bulupoddo

A. PEPENGASUH (ORANG TUA) ANAK

1. Data Pribadi

Nama	:
Profesi	:
Tempat/Tanggal Lahir	:
Jenis Kelamin	:
Pendidikan Terakhir	:
Alamat	:
Orang Tua dari	:

2. Pertanyaan

- a. Apakah anak Bapak/Ibu dapat menerima keadaan anda saat ini yaitu kehilangan sosok (ayah/Ibu)nya?
- b. Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan tentang keadaan anda sekarang mengenai kehilangan dari sosok (Ayah/Ibu)nya?

- c. Dalam proses pengasuhan biasanya orang tua mengalami berbagai kendala, apa yang menurut Bapak/Ibu kendala yang mungkin Bapak/Ibu merasa kesulitan untuk menjalaninya?
- d. Bagaimana cara bapak/ibu agar anak tidak merasa kehidupannya berbeda dengan anak lain, merasa bahwa dia tidak akan bisa seperti anak lain karena dia kehilangan sosok (ayah/ibu)nya?
- e. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai percaya diri kepada anak untuk menjalani aktivitas tanpa tertekan dengan keadaannya?
- f. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan efikasi diri anak?
- g. Apa yang menjadi faktor pendukungnya dalam meningkatkan efikasi diri anak?
- h. Apa saja yang dapat membuat Bapak/Ibu mudah menjalani kehidupan ini? apakah adanya dukungan dari orang lain? Atau hal-hal lainnya?
- i. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan efikasi diri anak?

Sinjai,

2023

Naramber



.....

Lampiran 2


Daftar Informan penelitian

Nama	Keterangan
Rahmatiah	Pengasuh
Rosmayani	Pengasuh
Kati	Pengasuh
Rusniati	Pengasuh
Selvi	Pengasuh

Lampiran 3

	UIAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN	FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
Nomor	: 104.D2/III.3.AU /F/2023	Sinjai, <u>04 Dzulqa'idah 1444 H</u>
Lampiran	: -	24 Mei 2023 M
Perihal	: Permohonan Izin Penelitian	
Kepada Yang Terhormat		
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu		
Kabupaten Sinjai		
di		
Sinjai,		
<i>Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,</i>		
Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.		
Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :		
Nama	: Rasmî	
NIM	: 190202017	
Prodi Studi	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam	
Semester	: VIII (Delapan)	
akan mengadakan penelitian dengan judul :		
<i>"Peran Pengasuh dalam meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo"</i>		
Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo .		
Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.		
<i>Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>		
 Dekan, Dr. Suriati, M.Sos.I NBM. 948500		
<p>Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 29 Kab. Sinjai ulad.sinjaiofficial@gmail.com uladsinjal_official UIAD Sinjal Official Telp. 085219426815 Kode Pos. 92612 www.ulad.ac.id ulad_sinjal</p>		

Lampiran 4


PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN BULU PODDO
DESA TOMPO BULU
 Jalan Pendidikan No 3 Desa Tompo Bulu Kec. Bulupoddo Kab. Sinjai Kode Pos : 92654

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
 Nomor : **80** /SKP/TB/BP/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Mustari
 Jabatan : Sekretaris Desa Tompo Bulu


Menerangkan bahwa :

N a m a : **RASMI**
 Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 11 Oktober 2000
 Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
 N I M : 190202017
 Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswi (S1)
 Alamat : Salohe, Desa Tompobulu, Kec. Bulupoddo Kab. Sinjai
 Lokasi Penelitian : Desa Tompo Bulu Kec. Bulupoddo Kab. Sinjai


Bermaksud untuk mengadakan Penelitian di daerah Desa Tompo Bulu dari tanggal 29 Mei s/d 30 Juni 2023 dengan judul :

“ PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA TOMPOBULU KECAMATAN BULUPODDO ”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tompo Bulu, 6 Juni 2023
 An: Kepala Desa Tompo Bulu
 Sekretaris Desa

Mustari Musfa

Lampiran
5

 **PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI**
KECAMATAN BULU PODDO
DESA TOMPO BULU
Jalan Pendidikan No 3 Desa Tompo Bulu Kec. Bulupoddo Kab Sinjai Kode Pos : 92654

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN
Nomor : 92 /SKTP/TB/BP/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : ASRI S.S.P
Jabatan : Kepala Desa Tompo Bulu


Menerangkan bahwa :


N a m a : RASMI
Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 11 Oktober 2000
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
N I M : 190202017
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Salohe, Desa Tompo Bulu, Kec Bulupoddo
Lokasi Penelitian : Desa Tompo Bulu Kec. Bulupoddo Kab. Sinjai

Menerangkan bahwa telah mengadakan Penelitian di daerah Desa Tompo Bulu dari tanggal 29 Mei s/d 30 Juni 2023 dengan judul :

**“ PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI ANAK KORBAN
PERCERAIAN DI DESA TOMPOBULU KECAMATAN BULUPODDO ”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

19 Juni 2023
Kepala Desa Tompo Bulu

ASRI S.S.P



Lampiran 6



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
Email : fukstai@sinjai@gmail.com Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI/INTENSIFISASI BAN-PT IK NOMOR : 158/SK/PAH-PT/14/48-F/17/JAN/2020

SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0213 D2/III.3 AU/F/KEP/2022

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PE/D/1 0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T. A 2022/2023.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Suriati, S.Ag, M.Sos.I	Hawirah, S.Th.I, M.Th.I

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama** : Rasmii
- NIM** : 190202017
- Prodi** : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- Judul Skripsi** : Peran Pengasuh dalam meningkatkan Efikasi Diri Anak Korban Perceraian di Desa Tompobulu Kab. Bulupoddo



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fukislainsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK INDIKOR 10380/SK/BAN-PT/ANU/PP/1700-01/12

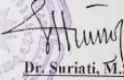
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 1 Rabiul Akhir 1444 H
 26 Oktober 2022 M

Dekan,



Dr. Suriati, M.Sos.I
 NBM 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

Lampiran 7

1 Wawancara Rahmatiah



1.2 Wawancara Rosmayani



1.

3 Wawancara Selvi



1.4 Wawancara Rusniati



1.5 Wawancara Kati

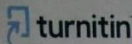
Lampiran9

BIODATA PENULIS




Nama :Rasmi
 NIM :190202017
 Tempat/tgl : Sinjai, 11 Oktober 2000
 Alamat :Desa Tompobulu, Kec.
 Bulupoddo
 Pengalaman Organisasi :-
 Riwayat Pendidikan :
 1. SD/MI :SD 251 Balappangi, Tamat
 Tahun 2013
 2. SMP/MTS :SMPN Satap Balappangi, Tamat
 Tahun 2016
 3. SMK/SMA :MAN 1 Sinjai, Tamat tahun
 2019
 4. S1 :Universitas islam Ahmad Dahlan
 Sinjai, Tamat tahun 2023
 Handphone/ WA :085298619383
 Email : rasmi455660@gmail.com
 Nama Orang Tua :Basri (Ayah)
 :Kati (Ibu)
 Riwayat Pekerjaan :-

Lampiran 10

 **turnitin** Similarity Report ID: oid:30061:45689567 †

PAPER NAME
RASMI BPI 019 turnitin (1).docx

WORD COUNT 11334 Words		CHARACTER COUNT 73564 Characters
PAGE COUNT 53 Pages		FILE SIZE 217.4KB
SUBMISSION DATE Oct 31, 2023 8:25 AM GMT+7		REPORT DATE Oct 31, 2023 8:27 AM GMT+7

● **24% Overall Similarity**
The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 19% Internet database
- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 16% Submitted Works database

